



KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*) ANAK USIA DINI MENURUT HOWARD GARDNER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Selama ini pendidikan hanya menilai kecerdasan pada satu dimensi kecerdasan. Anak dapat dikatakan cerdas apabila ia memiliki prestasi akademik yang tinggi berdasarkan penggunaan tes IQ (*intelligence quotient*). Pandangan ini hanya menekankan pada satu atau dua kecerdasan saja yakni kecerdasan linguistik dan logika-matematis. Kecerdasan tidaklah dapat diukur hanya berdasarkan pada tes kecerdasan akademik atau IQ saja, melainkan dengan melihat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan setiap permasalahan (*problem solving*) dan kemampuan dalam menciptakan produk baru yang memiliki nilai budaya (*creativity*). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan bentuk deskriptif analisis yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisa teori dari berbagai sumber referensi untuk mengetahui bagaimana kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak usia dini menurut Howard Gardner dalam perspektif pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Potensi ini dibawa anak sejak lahir yakni meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. (2) Dalam pandangan pendidikan Islam prinsip utama dalam pendidikan ialah pendidikan holistik dengan mengembangkan keseluruhan potensi anak. Dalam pendidikan Islam Allah SWT ternyata telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) ini sudah tertera dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadist yang didalamnya memotivasi agar manusia memiliki kecerdasan.

Kata Kunci : Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, Pendidikan Islam

Fitria¹,

Leny Marlina²

[¹fitriacete09@gmail.com](mailto:fitriacete09@gmail.com)

[²leny.marlina@gmail.com](mailto:leny.marlina@gmail.com)

¹UIN Raden Fatah Palembang,

²UIN Raden fatah Palembang

Pendahuluan

Pendidikan berkualitas merupakan pendidikan yang layak diberikan kepada setiap individu terutama pada anak usia dini. Pendidikan perlu diberikan sejak usia dini karena dapat diyakini bisa menjadi pondasi kesuksesan anak di masa yang akan datang

dan sekaligus menentukan masa depan bangsa.

Anak yang dapat dikatakan usia dini ialah anak yang memiliki batasan usia lahir sampai 6 tahun. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 1 disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak



yang masuk ke dalam rentang usia 0-6 tahun.¹ Usia ini merupakan periode awal yang sangat penting dan sangat krusial bagi tumbuh kembang anak, dimana pertumbuhan dan perkembangan pada usia tersebut mulai berkembang dengan pesat.

Menurut Mansur, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²

Periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan anak sebagai sosok individu yang unik ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu ciri masa usia dini adalah periode keemasan (*golden age*). Periode keemasan pada anak usia dini adalah masa krisis, masa peka, masa imitasi, masa eksplorasi dan masa bermain anak.

Menurut Suyarna, anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Secara

psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang lebih dewasa dari usianya. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) anak bersifat egosentris; (2) anak memiliki rasa ingin tahu; (3) anak bersifat unik; (4) anak memiliki imajinasi dan fantasi; dan (5) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.³ Pada pendidikan anak usia dini seluruh potensi kecerdasan anak secara optimal dikembangkan dengan melihat karakteristik yang dimiliki oleh anak sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan dan kematangan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Melihat pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak maka pendidikan anak usia dini hadir sebagai wadah dalam upaya proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁴ Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak dengan memberikan pemenuhan pada hak-hak anak,

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat 1

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.vii

³ Dadan Sunarya, *Hakikat Anak Usia Dini*, (Modul Universitas Terbuka), hlm. 1.8, repository.ut.ac.id.PAUD.4404-MI.pdf, Diakses pada tanggal 24 September 2019.

⁴ Mansur, Op., Cit., hlm. 88



hususnya agar anak mendapatkan pendidikan sejak dini.

Dalam pandangan Islam, konsep pendidikan anak usia dini, bersifat sistematis, yaitu konsep yang didalamnya terkandung berbagai komponen yang bertujuan untuk membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi anak yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negaranya. Dimana dari tujuan pendidikan Islam ini mengacu pada Al-Qur'an, As-Sunah, peraturan pemerintah, tradisi dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunah.⁵

Menurut Afandi, pendidikan Islam merupakan salah satu kekuatan pendidikan nasional. Unsur-unsur esensial didalam sistem pendidikan Islam didasarkan pada beberapa konsep tertentu, seperti konsep agama, konsep manusia, konsep ilmu, konsep kebijakan, konsep keadilan dan konsep demokrasi. Proses pendidikan Islam dan pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik, yaitu sebagai berikut; (1) pendidikan Islam adalah kegiatan untuk mengarahkan dengan sengaja perkembangan

seseorang sejalan dengan nilai Islam; dan (2) pembahasan tentang hakikat manusia dalam Al-Quran.⁶ Dalam praktiknya, pendidikan Islam bukan hanya proses pemindahan ilmu pengetahuan pada peserta didik melainkan ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan yaitu semua unsur berupa potensi, fitrah dan inteligensi (kecerdasan) yang ada pada anak.

Dalam perspektif Islam potensi yang dimiliki anak sebagai individu mandiri berkaitan pula dengan inteligensinya (kecerdasan). Sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna, manusia memiliki nilai lebih (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna di antara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Sesempurna firman Allah SWT dalam Q.S. at-Tin [95]: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya."*⁷

Menurut Aziz, kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 140.

⁶ Muslim Afandi, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*, Jurnal Potensia vol. 13 Edisi 2 juli- Desember 2014, hlm. 135, Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm, 903.



mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya.⁸

Selama ini kecerdasan manusia menurut Aziz di nilai terlalu sempit, manusia dianggap hanya memiliki satu kecerdasan yang dapat di ukur dengan alat tes IQ yaitu kecerdasan logika-matematika.⁹ Sedangkan menurut Ali, pendidikan di Indonesia masih didominasi dengan penggunaan standart tes *intelligences qoutient* (IQ) dalam mengukur kecerdasan anak didik.¹⁰ Penggunaan tes IQ ini ternyata hanya dapat dilihat dari satu atau dua kecerdasan yang dimiliki anak. Padahal dengan kecerdasan yang dimilikinya anak mampu menemukan cara yang unik dalam menyelesaikan setiap persoalan yang menghadapinya.

Pada dasarnya setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkatan dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Akan tetapi mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Perbedaan tersebut menurut Musfiroh ditentukan oleh

faktor rangsangan yang diberikan kepada anak pada saat anak masih berusia dini.¹¹

Menurut Afandi, dalam Islam sebenarnya sudah ada berbagai pengembangan mengenai berbagai kecerdasan dan potensi manusia, seperti kecerdasan eksistensial atau kecerdasan spiritual, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis dan kecerdasan interpersonal.¹² Salah satunya pendidikan Islam telah mengajarkan anak untuk memiliki kecerdasan *logis matematis* atau kecerdasan dalam bidang angka secara numerik atau dalam konteks pola serta urutan logis, atau dalam bentuk-bentuk cara berfikir logis yang lain.¹³ Seperti firman Allah SWT yang telah disebutkan dalam Q.S. al-Ankabut [29]: 43, yaitu:

الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ
وَتِلْكَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”¹⁴

Didalam Al Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang berilmu saja yang akan

⁸ Panji Ajiz, *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektik Howard Gardner (Multiple Intellegences) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Program Studi Pendidikan Agama Islam: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2011, hlm 1.

⁹ *Ibid*, hlm. 1.

¹⁰ Nor Rohmad Ali, *Analisis Konsep Howard Garnder Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak DI TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015*. Program Studi Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2015, hlm.3.

¹¹ Takdiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang Selatan: Universitas terbuka, 2014), hlm. 1.3, repository.ut.ac.id/4713/1/PAUD.4404-MI.pdf, Diakses pada tanggal 4 juli 2019.

¹² Muslim Afandi, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*, Jurnal Potensia vol. 13 Edisi 2 juli- Desember 2014, hlm. 139, Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019.

¹³ *Ibid.*, hlm. 140

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 565.



memahaminya. Seperti ayat yang di atas kita akan memahami ayat-ayat Allah dengan berfikir secara logis untuk dapat memahami perumpamaan tersebut.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya dengan berbagai kecerdasan. Berbagai kecerdasan yang ada pada manusia ini pun telah dibuktikan oleh Gardner melalui penelitiannya selama bertahun-tahun tentang perkembangan kapasitas kognitif manusia. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan komputasi atau kemampuan manusia untuk memproses suatu jenis informasi tertentu, yang juga melibatkan kemampuan dalam memecahkan atau menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dapat merancang produk berupa barang atau jasa yang memiliki nilai suatu budaya tertentu yang dapat berguna dalam kehidupan manusia.¹⁵ Adapun beberapa kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, yaitu kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan logis matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.¹⁶

Kehadiran Gardner dengan teorinya menghapuskan pandangan akan kecerdasan

manusia yang sering kali dinilai hanya memiliki satu kecerdasan saja yaitu kecerdasan logika-matematika dan linguistik. Sering kali orang menganggap bahwa IQ tinggi identik dengan anak yang cerdas sedangkan IQ yang rendah identik dengan anak yang bodoh. Asumsi tersebut tidaklah benar adanya karena Gardner menganggap bahwa kecerdasan seseorang itu tidak ditentukan oleh IQ yang tinggi yang hanya mengacu pada logika matematika dan linguistik saja.

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah sebuah penilaian yang dilihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk melihat pikiran manusia mengoperasikan lingkungannya, baik itu berhubungan dengan benda-benda yang konkret ataupun yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada yang bodoh atau pintar yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa kecerdasan.¹⁷

Dari pemaparan diatas penulis merasa masalah kecerdasan ini sangatlah menarik untuk dibahas. Melihat pentingnya pengetahuan mengenai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan

¹⁵ Howard Gardner, Penerjemah ; Yelvi Andri Zaimur, *Multiple Intelligences*, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 19.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 21.

¹⁷ Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm.112.



oleh Howard Gardner membuat penulis ingin mengetahui kecerdasan majemuk menurut Gardner dalam perspektif pendidikan Islam oleh karena itu skripsi ini di beri judul: **“Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam”**

Dalam kamus KKBI, kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi.¹⁸ Sedangkan dalam Islam, kata *Al-Kayyis* memiliki definisi yang sama dengan dengan *al-aqil* (cerdas). Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

“orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati.” (H.R. At-Tarmidzi).¹⁹

Menurut Super & Cites mengemukakan bahwa:

“Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience”.

Kecerdasan (inteligensi) merupakan sebuah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Manusia hidup bersosialisai dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks..²⁰ Oleh karena itu ketika manusia dihadapkan dengan sebuah persoalan hidup

manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belajar dari pengalaman untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

Berdasarkan definisi yang dijabarkan oleh Garrett, *“intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols”*. Intelegensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol).²¹

Spearman, mendefinisikan kecerdasan adalah kualitas yang bersifat tunggal (*unitary*), yang diwariskan secara genetis dan dapat diukur. Spearman percaya bahwa kecerdasan mencakup faktor *g* (daya penalaran abstrak) yang konsisten, faktor *s* (spesifik) yang berbeda pada kinerja yang berbeda. Faktor *g* lebih banyak mewakili segi genetis sedangkan faktor *s* lebih banyak diperoleh melalui latihan dan pendidikan.²²

Sedangkan Viealle menegaskan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal seperti yang dikonsepsikan di dalam konteks masyarakat yang selalu menyebutkan bahwa manusia memiliki kecerdasan yang tinggi dan

¹⁸ Kamus versi online, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kbbi.web.id, diakses pada tanggal 2 oktober 2019.

¹⁹ Imam Ibnu Kasir, *Perencanaan Tafsir Jilid B*, (Bina Ilmu: Surabaya, 1997), hlm. 37.

²⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.182-183.

²¹ *Ibid*, hlm. 183.

²² Yuliani Nnurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang: Universita Terbuka, 2018), hlm. 1.5



kecerdasan yang rendah.²³ Sama halnya dengan pendapat Viealle, Heidenrich, *"Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems"*. Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan sebuah permasalahan.²⁴

Adapun beberapa teori-teori kecerdasan menurut ahli yaitu,²⁵ Teori *"Uni-factor"*, teori *"Two-Factor"*, teori *"Multi-Factors"*, teori *"Primary-Mental Abilities"*, teori *"Sampling"*, teori Kecerdasan Majemuk *"Multiple Intelligences"*, IQ (*Intelligence Quotient*), SQ (*Spiritual Intellegence*)

Dari pembahasan diatas mengenai teori-teori kecerdasan anak usia dini, terdapat sembilan teori kecerdasan. Dalam hal ini peneliti hanya akan fokus dalam membahas teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) saja.

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religius yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya sehingga dapat mempengaruhi kecerdasannya. Anak-anak yang lahir ke dunia akan terbentuk dari

pendidikan atau madrasah pertama yaitu pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
لِكُلِّ نَسَبٍ مَوْلِدٌ مُمَّا

"Setiap manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (H.R. Bukhori Muslim).²⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan pada anak usia dini yakni keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan yang merupakan aspek-aspek pendirian masyarakat utama dan upaya menciptakan umat teladan Maka dari itu menjaga serta meningkatkan potensi kecerdasan anak harus dilakukan sejak usia dini.²⁷

Kecerdasaan merupakan sebuah potensi diri yang sudah melekat pada diri setiap anak sejak usia dini bahkan sejak anak terlahir ke dunia, tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap anak pun tentunya berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tingkat kecerdasan pada setiap anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut: (1) hereditas/keturunan; (2) lingkungan; (3) kematangan;

²³ Ibid, hlm. 1.6.

²⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.182-183.

²⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.185.

²⁶ Labib, MZ, *Samudra Pilihan Hadist Shohih Bukhori*, (Surabaya, Anugerah, 1994), hlm. 33.

²⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 8



(4) pembentukan; (5) minat dan bakat; (6) kebebasan²⁸.

Dalam pandangan Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh), pendidikan Islam adalah: “*Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easliy mould his life in accordance with tenets of Islamic.*”²⁹ Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya memiliki kaitan satu sama lain. Misalnya sistem akidah, syariah, dan akhlak yang didalamnya mencakup kognitif, psikomotorik afektif yang mana setiap komponen yang ada sangat bergantung dan berkaitan satu sama lain. Pendidikan Islam pun dilandasi oleh ideologi Islam, sehingga proses pendidikan tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam.

Sedangkan menurut Abdul Mujid mengatakan bahwa pendidikan islam dapat dirumuskan sebagai, proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan dan pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁰ Pengertian ini lebih menekankan pada upaya dilakukannya

pendidikan Islam yang bertahap, berjenjang, terencana, dan terstruktur dengan memberikan materi pembelajaran berupa ilmu pengetahuan dan nilai islam dengan tujuan diberikannya pendidikan Islam ini kepada peserta didik dapat mengembangkan dan mengaktualisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga tercapainya tujuan akhir dari pendidikan Islam ini yaitu terciptanya manusia yang sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan kebutuhan di dunia dan di akhirat.

Dari ke dua pendapat yang sudah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, sehingga pada proses dikalukannya pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran agama Islam. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses membina, membimbing dan mengembangkan kemampuan potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga tercapainya tujuan akhir dari pendidikan Islam ini yaitu terciptanya manusia yang sempurna (*insan kamil*) di mana dalam dirinya di penuhi oleh ajaran Islam atau manusia yang sempurna yang mampu

²⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2018), hlm. 1.28

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 25.

³⁰ *Ibid*, hlm, 28.



menyelaraskan kebutuhan di dunia dan di akhirat.

Naquib al-Attas mengatakan, bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad (jasadiah) dan ruh (ruhaniah), selain dari itu manusia memiliki jati dirinya sendiri. Ruh yang ada pada manusia bukanlah sesuatu yang mati melainkan selalu sadar akan dirinya, dalam kata lain ruh pula memiliki sebutan yang berlainan dalam keadaan berbeda, yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*) dan akal (*aql*).³¹ Bentuk lain dari ruh ini dapat dikatakan merupakan potensi yang ada pada manusia yang dapat mempengaruhi akhlak dan kecerdasan manusia.

Kecerdasan dalam perspektif pendidikan islam sulit untuk dapat dipisahkan dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang sangat penting bagi umat islam dan Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman hidup untuk umat islam agar tidak menyimpang.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dan menjadikan kecerdasan suatu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan yang lainnya. Seperti yang sudah Allah firmankan dalam Q.S. at-Tin [95]: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya.”³²

Allah SWT pun sudah menyatakan bahwa manusia itu cerdas, ketika Nabi Adam a.s diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi sebagai manusia berakal pertama. Allah SWT hendak menjadikannya sebagai seorang khalifah dengan memberikan kecerdasan dan Allah mengajarkan mengenai pemahaman kepadanya.

Menurut Ibnu Sina kecerdasan adalah berupa kekuatan intuitif dimana bentuk-bentuk kecerdasan menurutnya terbagi menjadi lima bagian yaitu 33Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional, Kecerdasan moral, Kecerdasan spiritual, Kecerdasan beragama

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kecerdasan berasal dari akal. menurutnya “Akal merupakan sumber ilmu pengetahuan, terbit dan sendi-sendinya. Dalam ilmu pengetahuan semua bersumber dari akal, sebagaimana buah-buahan yang berasal dari

³¹ Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 56

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 903.

³³ Amaliah, *Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam*, Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an , Vol. 14, No. 2, Tahun. 2018, hlm. 153, Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019.



pohon, sinar atau cahaya dari matahari dan penglihatan dari mata”.³⁴

Secara lugas Al-Ghazali menjelaskan empat definisi mengenai akal dengan penjelasan yang bertingkat, yaitu: (1) akal adalah sifat pembeda antara manusia dan binatang; (2) pembeda antara hal yang mungkin dan tidak mungkin, yang baik dan tidak baik; (3) hakikat untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman dengan berlangsungnya berbagai keadaan; dan (4) hakikat akal adalah puncak kekuatan tahammus (semangat) untuk mengetahui akibat dari segala persoalan dan mencegah hawa nafsu sekaligus sebagai pengendali syahwat.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia memiliki tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.³⁵

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan. *Library Research* yaitu studi literatur, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset pustaka atau studi pustaka yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.³⁶ Membaca dan mencatat

literatur atau buku-buku serta mengelolah bahan penelitian.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, data dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan atau observasi literatur, teknik ini digunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas. Kemudian literatur-literatur yang ada klasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian. Setelah itu dilakukan penelaahan yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.³⁷ Analisis isi bertujuan untuk menganalisis isi pesan yang terkandung dalam buku tentang Multiple Intelligences karangan Howard Gardner yang kemudian dibaca dan dianalisis. Analisis data primer ini juga dibantu oleh data sekunder yaitu literatur lain seperti buku-buku, skripsi, makalah-makalah, jurnal,

³⁴ Naufal Ahmad Rijalul Alam, *Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliyah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomor 2 November 2015 ISSN: 2089-1946, hlm. 348 - 367

³⁵ Nur Hakim, *Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*, Indonesian

Journal of Islamic Education Studies Vol. 1, No. 2, 2018 : 218-233

³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.2

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.163



majalah dan lain-lainnya yang berhubungan atau mendukung penelitian ini, yang memiliki kajian yang sama dengan buku data primer. Analisis data ini menggunakan tiga cara berpikir, yaitu: (1) reduksi data; (2) sajian; dan (3) verifikasi data.³⁸

Hasil dan Pembahasan

1. Kecerdasan linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan linguistik adalah kecerdasan atau kemampuan anak dalam menggunakan dan mengolah kata-kata dengan efektif, baik melalui lisan maupun tulisan.³⁹ Dari pengertian kecerdasan linguistik diatas, penulis mengartikan bahwa kecerdasan linguistik pada anak yaitu kemampuan dalam mengolah dan menggunakan kata-kata dengan baik dan anak memiliki pemahaman mengenai bahasa, seperti anak memiliki banyak kosa kata bahasa, anak suka berbicara, anak suka membaca dan menulis, memahami fungsi kata, bunyi dan dapat berbicara mengenai keterampilan bahasa.

Dalam pandangan pendidikan Islam kecerdasan linguistik ternyata dapat dilihat pada ayat-ayat yang memotivasi manusia agar manusia memiliki kecerdasan linguistik agar dapat pandai berbicara, seperti yang sudah

dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan linguistik Allah telah sebutkan dalam firman-Nya pada Q.S. ar- Rahman [55]: 1-4 seperti:

(۲) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)
الرَّحْمَنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Artinya:

(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.⁴⁰

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an dan mengajarkannya (Nabi Muhammad SAW) untuk pandai berbicara. Oleh karena itu ayat ini dapat dijadikan dasar pengajaran *linguistik* kepada manusia.

2. Kecerdasan Logika-Matematis

Menurut Gardner, kecerdasan logika-matematis merupakan kecerdasan ilmiah, karena anak-anak memiliki keyakinan bahwa semua pertanyaan memiliki penjelasan yang masuk akal, sehingga anak-anak sering sekali melakukan eksperimen untuk memenuhi rasa ingin tahunya.⁴¹ Dari penjelasan di atas, penulis mengartikan kecerdasan logika-matematis ditandai dengan kepekaan terhadap pola-pola logis dan kemampuan dalam mencerna pola itu, termasuk kemampuan anak dalam mengolah numerik seperti bilangan dan

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 93

³⁹ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 73.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 773.

⁴¹ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 12.19



angka serta mampu mengolah pemikiran yang panjang dalam kemampuannya berpikir abstrak.

Dalam pendidikan Islam telah diajarkan pada anak untuk memiliki kecerdasan logika matematis atau cerdas dalam bidang angka numerik atau berfikir dalam konteks pola serta urutan logis, atau dalam bentuk-bentuk cara berfikir logis lainnya. Seperti dalam firman Allah SWT yang telah disebutkan pada Q.S. al-Baqarah [2]: 164, yaitu:

وَاختِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ
فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
الرِّيَّاحَ وَالسَّحَابَ لِمُسَخَّرِ السَّمَاءِ بَيْنَ
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ
بَعْدَ
وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal (bahtera) yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering) dan Dia tebarkan didalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi,

(semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁴²

Ayat di atas dapat merupakan bukti bahwa kaum yang berakal yaitu kaum yang dapat berfikir logis dan merenungkan semua kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya. Maka dari itu berpikir dan merenungkan sesuatu mengenai banyak hal dalam ayat ini dapat dikaitkan dengan kecerdasan logika-matematis.

3. Kecerdasan Visual Spasial (*Spatial Intelligence*)

Menurut Gardner, kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dengan memvisualisasikan ruang dan benda yang dilihatnya dari sudut pandang yang berbeda.⁴³ Penulis menyimpulkan bahwa, kecerdasan visual spasial merupakan kepekaan dalam mempersepsi dunia visual spasial secara akurat dengan memvisualisasikannya dan mentransformasikannya dalam berbagai bentuk dan gambar. Kecerdasan ini merupakan kemampuan anak dalam berpikir melalui gambar dan kemampuannya dalam menggunakan imajinasinya secara kreatif.

Dalam pendidikan Islam Allah SWT telah memberikan manusia kecerdasan visual-spasial yang tertera dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Qaf [50]: 7-8, yaitu:

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah Dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 23

⁴³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Teori Dalam Praktik*, (Tanggerang Selatan: Interaksa), hlm. 45



وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٧)
وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ
تَنْبُرُهُ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (٨)

Artinya:

Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanaman-tanaman yang indah, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah)⁴⁴.

Dari penjelasan surat Qaf ayat 7-8 diatas sudah diketahui bahwa kecerdasan visual-spasial memiliki kesamaan terhadap pendapat yang sedah dikemukakan oleh Gardner mengenai kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan visual-spasial anak dalam ayat ini dijelaskan bahwa melalui keesaan dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta alam raya beserta isinya di bumi seperti gunung-gunung, tanaman-tanaman yang indah dan lain-lainnya. Maka dari itu Allah menciptakan semua itu untuk dipandang oleh mata dengan pelajaran bagi mereka yang mau menggunakan nalar dan panca indera penglihatannya.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik adalah kemampuan anak dalam memahami aneka bentuk kegiatan

musikal dengan cara mempresepsi, merasakan, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan ide atau gagasannya dalam nada musik.⁴⁵ Dari pengertian diatas kecerdasan musikal merupakan kemampuan anak dalam mengapresiasi musik melalui irama, menciptakan lagu, mengekspresikan dirinya dengan merasakan dan mengeluarkan ide-ide dalam nada musik. Pada anak usia dini kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan bernyanyi sehingga anak dapat mengapresiasi lagu dengan merasakannya.

Dalam pendidikan Islam kecerdasan musikal lebih dianjurkan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an, Rasulullah SAW menganjurkan bacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah. Hal ini disebutkan dalam salah satu hadis riwayat al-Hakim dalam al-Mustadrak-nya, yaitu:

قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

عن البراء اللهريضي عنه

القرآن بأصواتكم، فإن الصوت الحسن يزيد القرآن حسنا
زينوا

Artinya:

"Dari al-Barrā' RA, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena sesungguhnya suara yang bagus akan menjadikan bacaan Al-Qur'an bertambah bagus pula."⁴⁶

Kecerdasan musikal dalam pendidikan islam memiliki kesamaan dengan pendapat

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah Dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 518

⁴⁵ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 115

⁴⁶ al-Hakim, *al-Mustadrak*, (Beirut: Darul Ma'rifah), hlm. 575



Howard Gardner. Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan pertama yang muncul pada setiap individu sejak mereka usia dini. Pada pendidikan anak usia dini khususnya dalam pembelajaran anak-anak cenderung menggunakan musik atau nyanyian sebagai metode belajar yang digunakan dimana di dalam lirik lagunya mengandung sebuah edukasi, sehingga anak tidak saja menerima ilmu pengetahuan tetapi juga ia juga mengembangkan kecerdasan musik nya melalui bernyanyi.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuh dan kemahiran anak dalam mengolah sebuah objek menggunakan jari-jari tangannya melalui refleks motorik halus dan kasarnya kecerdasan ini berkembang dan menjadi sebuah keterampilan fisik seperti kelenturan, kecepatan, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan keindahan gerakan.

Sebagaimana Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengajarkan anak-anak untuk berenang, memanah dan berkuda dalam sebuah hadist yang berbunyi:

“Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah.” (HR Bukhairi Muslim)

Menurut Imam al-Baihaqi dalam hadisnya Rasulullah SAW bersabda, yaitu:

“Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.” (HR Imam Al-Baihaqi).⁴⁷

Kecerdasan kinestetik-tubuh dalam pendidikan Islam dapat dilihat memiliki kesamaan dengan pendapat Gardner. Dilihat dari kedua hadist tersebut Rasulullah SAW telah menganjurkan empat kegiatan yang dapat diambil dalam meningkatkan kemampuan anak pada kecerdasan kinestetik-tubuh yakni keterampilan anak dalam menggunakan seluruh anggota tubuhnya pada kegiatan berkuda, memanah, berenang dan menenun. Keempat kegiatan ini dianjurkan agar anak terampil dalam menggunakan tubuhnya dan dapat mengontrol gerakan, kecepatan, keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, fleksibilitas.

6. Kecerdasan Interpersonal

Howard Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi berkembang pada kapasitas inti untuk memperhatikan atau mengenali perbedaan-perbedaan suasana hati maksud, motivasi dan perasaan orang lain.⁴⁸ Menurut penulis, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang ditunjukkan anak lewat

⁴⁷ Abu Bakar bin Husain al-Baihaqi, *Bab fi Huquqi wal Auladina wa Ahlina wa Hiya Qiyam*, Beirut, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1989), Juz VI, Cet I, Hadist 8664, hlm 401

⁴⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Teori Dalam Praktik*, (Tanggerang Selatan: Interaksa), hlm. 48



kepekaannya terhadap lingkungan sosial dengan kecerdasan berpikirnya melalui komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia dapat memahami perasaan orang lain dan kemudian dapat dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya.

Dalam pendidikan Islam terdapat kecerdasan interpersonal yang telah tertera dalam firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*⁴⁹

Dalam ayat ini membahas mengenai petunjuk tata krama dalam pergaulan dengan sesama muslim. Kemudian dalam pendidikan Islam juga sudah dijelaskan bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk kehidupannya

maka dengan bergaul dan berinteraksi dan berkomunikasi mereka dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Sudah diketahui bahwa kecerdasan interpersonal dalam pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan pendapat Gardner dalam kecerdasan Interpersonal

7. Kecerdasan Intrapersonal

Howard Gardner menjelaskan kecerdasan intrapersonal anak sebagai pengetahuan berupa aspek-aspek internal yang ada pada diri anak, kemampuan untuk mempengaruhi, memahami setiap emosi-emosi yang dirasakan oleh anak hingga akhirnya ia dapat memberi label pada emosi yang dirasakannya.⁵⁰ Selaras dengan pendapat Gardner, penulis mengartikan kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan memahami emosi-emosi yang dirasakan sehingga mampu membedakan setiap emosi serta pengetahuan mengenai kemampuan, kekuatan dan kelemahan pada diri.

Dalam pendidikan islam kecerdasan intrapersonal terdapat pada firman Allah SWT dalam Q.S. az-Zariyat [51]: 21, yaitu:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya:

*Dan (juga) dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*⁵¹

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah Dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 517

⁵⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Teori Dalam Praktik*, (Tangerang Selatan: Interaksa), hlm. 50

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 753.



Kecerdasan intrapersonal pada ayat ini Allah SWT tunjukkan melalui kebesarannya dengan menciptakan manusia dengan bentuk yang begitu menakjubkan, agar manusia selalu bersyukur dan memahami dirinya dengan pemberian yang Allah SWT berikan. Pada anak usia dini kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Islam mengajarkan anak untuk dapat bersyukur akan apa yang ada pada dirinya seperti anggota badan, panca indra, pernafasan dan lainnya, serta dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan dirinya seperti perasaan yang ada pada dirinya dan lainnya.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis menurut Gardner didefinisikan sebagai kemampuan dalam memahami alam sekitar, mengenali binatang dan tumbuhan dilingkungan, sensitif terhadap corak yang berkaitan dengan dunia alami seperti awan, formasi batu untuk mengenali dan mengklasifikasikan sejumlah spesies flora dan fauna serta lingkungan.⁵²

Dalam pendidikan Islam kecerdasan naturalistik terdapat pada firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 190-191, yaitu:

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ الْآلْبَابِلِي (١٩٠)
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَعَلَوْفَعُودًا جُنُوبِهِمْ
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ عَذَابُ النَّارِ (١٩١)
رَبَّنَا

Artinya:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."*⁵³

Ayat ini mengajak kita sebagai khalifa dimuka bumi yakni wali Allah agar memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya. Hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, barang tambang dan sebagainya yang terdapat di alam semesta ini.⁵⁴ Dengan menjaga dan mensyukuri nikmat Allah SWT yang telah ia berikan.

Tentunya dalam pendidikan Islam kewajiban untuk melestarikan dan menjaga lingkungan alam sekitar perlu di tanamkan sejak dini pada anak-anak agar mereka belajar

⁵² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 96.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II,... hlm. 97.



mensyukuri setiap nikmat yang ia rasakan dengan menjaga alam sekitar, menyayangi hewan dan tidak merusak tumbuh-tumbuhan. Sudah jelas bahwa kecerdasan naturalistik dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikatakan oleh Gardner.

9. Kecerdasan Eksistensial

Howard Gardner telah mengidentifikasi mengenai kemungkinan adanya kecerdasan yang kesembilan yaitu kecerdasan eksistensial.⁵⁵ Kecerdasan eksistensial ada hubungannya dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalem terkait eksistensi manusia., kecerdasan ini juga dapat dikatakan sebagai kecerdasan spiritual karena ada kaitannya dengan kehidupan spiritual yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Dalam Islam sudah dikemukakan berbagai pengembangan tentang kecerdasan dan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kecerdasan eksistensial spiritual merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalem terkait

eksistensi manusia yang terdapat pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Fatihah [1]: 6, yaitu:

اهْدِنَا اَطْلَصِرَ الْمُسْتَقِيمِ

Artinya:

*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*⁵⁶

Dari ayat tersebut dapat diambil hubungan antara kecerdasan eksistensial spiritual dengan hidayah (petunjuk) yang Allah berikan kepada manusia melalui naluri, panca indera, akal, maupun benih agama dan akidah tauhid pada jiwa manusia. Manusia memahami dengan akalnya bahwa Zat Yang Gaib itulah yang menciptakannya, yang menganugerahkan kepadanya dan kepada jenis manusia seluruhnya, bila manusia mau memikirkan dari mana datangnya alam ini, akan sampai pada keyakinan tentang adanya Tuhan, bahkan akan sampai kepada keyakinan tentang keesaan Tuhan (tauhid) karena akidah (keyakinan) tentang keesaan Tuhan ini lebih mudah dan lebih cepat dipahami oleh akal manusia. Karena itu dapat kita tegaskan bahwa manusia itu menurut nalurinya adalah beragama tauhid.⁵⁷

Dalam pandangan pendidikan islam yang menjadi prinsip utama dalam pendidikan ialah pendidikan holistik dimana keseluruhan

⁵⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 35

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 1.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, 21-24



potensi anak dapat berkembang dengan baik dalam mengembangkan potensi anak yang memiliki kekuatan spiritual. Oleh karena itu pentingnya penanaman nilai-nilai agama dan moral berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah. karena dalam hal ini konsep kecerdasan Howard Gardner tidak membahas mengenai kebenaran wahyu dan agama apapun.

Dilihat dari kesembilan kecerdasan yang sudah dibahas menurut Howard Gardner dan perspektif pendidikan Islam dapat diketahui bahwa kecerdasan majemuk yang dikatakan oleh Gardner ternyata sudah Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur'an sehingga memiliki kesamaan. Pada dasarnya anak ketika lahir sudah memiliki potensi kecerdasan. Dalam pendidikan Islam potensi ini berupa jasmani, rohani, akal dan hati, keempat potensi ini memiliki keterkaitan yang dapat mengembangkan akhlak atau kecerdasan. Maka dari itu, potensi kecerdasan ini perlu dikembangkan dan diberikan rangsangan pada diri anak sejak usia dini agar semua jenis kecerdasan dapat muncul dan berkembang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang digagas oleh Howard Gardner didalamnya dijelaskan bahwa kecerdasan terdapat sembilan jenis

kecerdasan diantaranya, ialah: kecerdasan linguistik, logika-matematis, visual spasial, musikal, kinestetik-tubuh, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial.

Dalam perspektif pendidikan Islam Al-Qur'an dan hadis merupakan salah satu pedoman hidup bagi manusia tak terkecuali kaitannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak usia dini. Allah SWT ternyata telah mengisyaratkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ini dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadist.

Dalam kecerdasan linguistik Allah SWT telah mengisyaratkan kecerdasan ini dalam firmannya surat Ar-Rahman ayat 1-4, kecerdasan logika-matematis pada ayat Al-Baqarah ayat 164, kecerdasan visual-spasial dalam surat Qaf ayat 7-8, kecerdasan musikal dalam hadis yang sudah diriwayatkan oleh Al-Hakim, kecerdasan kinestetik terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhairi Muslim dan Imam Al-Baihaqi, kecerdasan interpersonal terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13, kecerdasan intrapersonal dalam surat Ad-Dzariat ayat 21, kecerdasan naturalis terdapat pada ayat Al-Baqarah ayat 190-191 dan kecerdasan eksistensial terdapat pada surat Al-Fatihah ayat 6.

Daftar Pustaka



- Abas, Ros Arianti. 2016. *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner Dan Penerapan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Skripsi Pendidikan Agama Islam: Institut Islam Negeri Salatiga.
- Afandi, Muslim. Edisi 2 juli- Desember 2014. *Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*. Jurnal Potensia vol. 13.
- Ajiz, Panji. 2011. *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelligences) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Program Studi Pendidikan Agama Islam: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. *Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akhlak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomor 2 November 2015 ISSN: 2089-1946. H. 348 – 367.
- Ali, Nor Rohmad. 2015. *Analisis Konsep Howard Garnder Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak DI TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Afandi, Muslim. Edisi 2 juli- Desember 2014. *Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*. Jurnal Potensia vol. 13.
- Amaliyah. Juni 2017. *Hubungan Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang*, Jurnal Ansiru Nomor 1 Volume 1. H. 72-73.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Quran dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung.
- Gardner, Howard. Editor: Lyndon Saputra. *Multiple Intelligences: Teori Dalam Praktik*. Pamulang: Interaksara.
- Gardner, Howard. Penerjemah ; Yelvi Andri Zaimur. 2013. *Multiple Intelligences*. Jakarta: Daras Books.
- Hakim, Nur. *Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies Vol. 1, No. 2, 2018 : 218-233.
- Ibnu Kasir, Imam. 1997. *Perencanaan Tafsir Jilid B*. Bina Ilmu: Surabaya.
- Kamus versi online. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. kbbi.web.id.
- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtopo, Ali. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri.
- MZ, Labib. 1994. *Samudra Pilihan Hadist Shohih Bukhori*. Surabaya: Anugerah.
- Nahar, Syamsu. *Kecerdasan Qalbiyah Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jurnal Al-Irsyad vol. VI. No.2. Juli- Desember 2016.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nggermanto, Agus. 2015. *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: Nuansa Cendikia.



Al Fitrah

Journal Of Early Childhood Islamic Education

ISSN :2599-2287 E-ISSN : 2622-335X

Vol.3 No.2 Januari 2020

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam

**Fitria
Leni Marlina**

Nurani, Yuliani. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Suyadi & Dahlia. 2015. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah B. 2010. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran : Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.